

**Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Silampayang**

**Yulda Machmud Mangentje**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

**ABSTRAK**

Permasalahan penelitian apakah penerapan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Silampayang. Tujuannya mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan metode kooperatif tipe STAD. Metode penelitian menggunakan desain PTK meliputi: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Subyek penelitian siswa kelas IV SDN Silampayang berjumlah 20 orang. Data diambil berupa hasil observasi guru dan siswa, evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Hasil tes awal diperoleh ada 5 siswa tuntas (25%), tidak tuntas 15 (75%) rata-rata kelas 36. Hasil tes siklus I pertemuan pertama ada 7 siswa tuntas (35%), tidak tuntas 13 siswa (65%) rata-rata kelas 47 pertemuan kedua ada 12 siswa tuntas (60%), tidak tuntas ada 8 siswa (40%) rata-rata kelas 69. Hasil tes siklus II ada 18 siswa tuntas (90%), tidak tuntas ada 2 siswa (10%) rata-rata kelas 81. Rata-rata hasil observasi aktivitas siswa siklus I 68,31% kategori cukup, siklus II sebesar 84,09% kategori sangat baik. Rata-rata hasil observasi guru siklus I sebesar 81,25% kategori sangat baik, siklus II sebesar 86,54% kategori sangat baik. Skor perkembangan siswa rata-rata 25% sampai 28% dengan persentase 78,2% penghargaan kelompok super. Disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Silampayang.

Kata Kunci : *Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar*

## **I. PENDAHULUAN**

Rendahnya mutu pendidikan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya ketidak mampuan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, dengan demikian guru harus dapat merancang pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu di antaranya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga dalam pembelajaran tercipta interaksi, baik interaksi antar siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan lingkungannya yang juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena guru hanya memberikan materi yang dipelajari secara langsung kemudian diakhiri dengan materi latihan soal, guru biasa membagi siswa dalam kelompok belajar berdasarkan tempat duduk, sehingga memungkinkan kelompok siswa yang pintar lebih mendominasi dari pada kelompok siswa yang rendah kemampuannya. Sehingga hasil belajar siswa belum memenuhi standar minimal hasil belajar IPS 65%. Maka hasil belajar siswa perlu ditingkatkan dengan suatu penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dirumuskan permasalahan apakah penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Silampayang. Mengacu pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Silampayang.

Menurut Slavin *dalam* Solihatin (2008:4) bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen”. Sedangkan Davidson dan Kroll *dalam* Nur Asma (2006:11) mendefinisikan “belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka”.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat unsur-unsur penting, menurut Slavin *dalam* Rahmi (2006:9) ada tiga unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) penghargaan kelompok diberikan pada kelompok yang mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, (2) tanggung jawab individual, maksudnya bahwa sukses yang diraih kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok, (3) kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan”. Sedangkan Arends *dalam* Nur Asma (2006:16) berpendapat bahwa unsur-unsur dasar belajar kooperatif adalah sebagai berikut: (a) Siswa dalam kelompoknya haruslah merasa bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”, (b) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri, (c) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (d) Siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (5) Siswa akan dikenakan atau akan diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, (6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, (7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Slavin *dalam* Usman H.B (2004:141) mengungkapkan bahwa model kooperatif tipe STAD terdiri dari enam komponen dasar (sintak pembelajaran kooperatif), yaitu: (1). Penyajian kelas, bahan pengajaran disajikan oleh guru dan siswa harus mencurahkan perhatiannya, (2). Belajar kelompok, dengan dipandu oleh lembar kegiatan siswa untuk menuntaskan materi pelajaran,(3). Tes, siswa mengerjakan kuis secara individu, (4). Skor peningkatan anggota kelompok, (5). Penghargaan kelompok, memberi penghargaan kepada kelompok yang berhasil mencapai skor tinggi, skor kelompok dihitung berdasarkan skor anggota kelompok.

Pada akhir pembelajaran, siswa akan diberikan tes yang dikerjakan secara perorangan. Pemberian tes tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar atau poin perkembangan setiap individu maupun kelompok. Setiap poin yang diperoleh masing-masing siswa akan memberikan kontribusi terhadap

kesuksesan kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainudin, (2002: 36) mengatakan bahwa guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai hasil belajar dari nilai dasar (awal) kenilai tes setelah siswa bekerja dalam kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor perkembangan yang dihitung dengan rumus :

$$\text{Skor Perkembangan Kelompok} = \frac{\text{Jumlah Skor Perkembangan anggota Kelompok}}{\text{Jumlah Anggota Kelompok}}$$

Tingkat penghargaan kelompok diberikan dengan kriteria penghargaan sebagai berikut:

$15 \leq NK < 20$  sebagai kelompok baik

$20 \leq NK < 25$ , c) sebagai kelompok hebat

$NK \geq 25$  sebagai kelompok Super

Untuk mengetahui hasil belajar atau prestasi siswa melalui suatu penilaian atau evaluasi.

Menurut Suparlan dan Susanto (2005: 1) yang dimaksud dengan penilaian adalah “serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses belajar dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan pembelajaran” khususnya dalam pelajaran IPS.

Istilah mata pelajaran IPS hanya ada di tingkat SD dan SMP. Sedangkan di tingkat SMA walaupun ditinjau dari segi ilmu, ada yang disebut kelompok ilmu sosial (IPS) akan tetapi sebagai sebuah mata pelajaran sudah tidak dikenal pelajaran IPS di SMA. Di SMA dikenal mata pelajaran yang berdiri sendiri, misalnya ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi. Namun mata pelajaran ini termasuk kelompok ilmu-ilmu sosial atau IPS. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang berorientasi pada pembinaan mental calon warga negara. Dengan kata lain mata pelajaran IPS menuntun siswa agar menjadi warga negara yang baik. Menjadi warga negara yang baik dalam arti kata warga negara yang mengerti hak dan kewajibannya dan melakukannya secara proporsional (seimbang) dengan mendahulukan kewajiban dibanding hak (Asy'ani dkk, 2007:5). Ilmu-ilmu yang tergabung dalam mata pelajaran IPS di SD secara

keseluruhan mengkaji manusia dan masyarakat kecuali ilmu geografi juga menjadikan alam atau geo (bumi) sebagai bahan kajian. Selain gambaran bumi, geografi juga mengkaji perubahan-perubahan iklim, cuaca dan manusia (penduduk). Sedangkan ekonomi yang juga merupakan bagian dari IPS secara khusus mempelajari manusia dan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun sejarah yang juga bagian dari IPS mengkaji manusia dan masyarakat dalam arti perbuatan yang telah dilakukan pada masa lampau (Asy'ani dkk, 2007:9).

## **II. METODELOGI PENELITIAN**

### **1. Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan melalui siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Silampayang dengan jumlah siswa 20 orang terdiri dari 11 laki-laki dan 9 perempuan. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) **data kualitatif** sumbernya guru dan siswa, data diperoleh adalah aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa, (2) **data kuantitatif** sumbernya siswa, data diperoleh dari hasil belajar siswa.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

- Tes (soal) yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui hasil belajarnya.
- Observasi, yaitu untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa dan guru IPS dalam kaitannya dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### **3. Tehnik Analisis Data**

1) Analisis data kuantitatif digunakan dalam menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa adalah:

#### **a) Daya serap individu**

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100 \%$$

Keterangan : X = Skor yang diperoleh siswa.  
Y = Skor maksimal soal.

DSI = Daya serap individu.

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar individu jika presentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65% (Depdiknas, 2001: 37).

**b) Ketuntasan belajar klasikal**

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100 \%$$

Keterangan :  $\sum N$  = Jumlah siswa yang tuntas

$\sum S$  = Jumlah siswa seluruhnya.

KBK = Ketuntasan belajar klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase klasikal yang dicapai adalah 75% (Depdiknas,2001: 37).

- 2) Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Untuk analisis data hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran serta observasi guru digunakan persentase deskriptif. **Sangat baik** skor 4, **Baik** skor 3, **Cukup** skor 2 dan **Kurang** skor 1. Selanjutnya presentase rata-rata dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sudjana, 2011: 103):

$$\text{Presentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

81-100% = Baik sekali                      60-70%                      = Cukup

71-80% = Baik                                      >60%                      = Kurang

Aktivitas guru dan siswa dikatakan berhasil jika berada dalam kategori baik dan baik sekali.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1) Hasil Pratindakan**

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu mengadakan tes awal. Tes awal ini dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siwa sebelum penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hasil dari tes awal juga dijadikan patokan

dalam membentuk susunan anggota kelompok serta penentuan tindakan. Dari hasil tes awal diperoleh gambaran sebagai berikut: dari 20 siswa yang mengikuti tes, ada 5 siswa yang tuntas dengan rentang nilai 65 - 100 prosentase 25%. Siswa tidak tuntas dengan rentang nilai 0 - 64,00 ada 15 siswa prosentase 75%. Perolehan ini masih di bawah standar ketuntasan minimal yang diharapkan, sehingga memberi arah bagi peneliti untuk melakukan tindakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## **2) Hasil Tindakan Siklus I**

Tindakan siklus ini dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama sebanyak 7 siswa tuntas prosentase 35% dan 13 siswa belum tuntas prosentase 65% sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu siswa yang tuntas menjadi 12 siswa prosentase 60% dan belum tuntas sebanyak 8 siswa prosentase 40%. Tidak tuntas yang dimaksud adalah siswa yang belum mencapai nilai 65.

## **3) Hasil Observasi Tindakan Siklus I**

Fokus pengamatan adalah aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar observasi. Berdasarkan data observasi jumlah skor diperoleh pada pertemuan pertama adalah 23 prosentase 63,89% kategori cukup, pertemuan kedua 32 dengan prosentase 72,73% kategori baik. Sedangkan hasil observasi guru berdasarkan data observasi skor diperoleh pada pertemuan pertama adalah 45 dengan prosentase 80,36% kategori baik, pertemuan kedua skor yang diperoleh adalah 46 prosentase 82,14% kategori baik sekali.

## **4) Hasil Refleksi Tindakan Siklus I**

Berdasarkan hasil analisis tes siklus I, ketuntasan belajar belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 65. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

## **5) Hasil Tindakan Siklus II**

Banyak siswa tuntas ada 18 siswa prosentase 90% dan 2 siswa belum tuntas prosentase 10% rata-rata kelas sebesar 81. Dengan demikian penelitian

tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena perolehan skor sudah mencapai ketuntasan minimal.

#### **6) Hasil Observasi Tindakan Siklus II**

Berdasarkan data observasi skor diperoleh siswa pada pertemuan ketiga siklus II adalah 37 persentase 84,09% kategori baik sekali. Sedangkan data observasi guru skor diperoleh pada pertemuan ketiga siklus II adalah 45 persentase 86,54% kategori baik sekali.

#### **7) Hasil Refleksi Tindakan Siklus II**

Peneliti melakukan observasi kelas dan terlibat langsung dalam setiap pengajaran mulai dari kegiatan awal, inti dan akhir. Hasil pengamatan menunjukkan pelaksanaan pembelajaran IPS telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dibuat, interaksi yang baik dalam tim sangat berdampak pada perolehan skor secara mandiri dari setiap anggota tim. Dari hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan siklus II kegiatan belajar mengajar sudah semakin baik sehingga hasil belajar siswa pun meningkat.

Pada siklus II nampak kerja sama kelompok semakin membaik dimana siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan sedang dan siswa yang berkemampuan rendah mengajukan pertanyaan pada kelompok lain dananggapi pertanyaan dari kelompok lainnya. Sehingga siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah bisa bekerja sama dengan baik. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini masing-masing memperlihatkan rasa tanggung jawab yang tinggi. Hal ini terlihat dengan saling membantu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan memberikan argumentasi terhadap sanggahan kelompok lainnya.

Penerapan pembelajaran kooperatif bagi siswa yang baru melaksanakannya memerlukan waktu untuk beradaptasi. Keadaan ini terlihat dalam pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan pertama dimana para siswa terlihat kaku dalam belajar kelompok sehingga aktivitas belajar kelompok kurang berjalan normal karena dipengaruhi oleh perilaku dan sikap dari setiap siswa. Perilaku yang ditampilkan oleh siswa tersebut bukan sikap yang dibuat-buat tetapi belum terbiasanya belajar dengan model tipe STAD, hal ini sesuai dengan hasil observasi



pada siklus I pertemuan pertama yang persentase nilai rata-rata siswa adalah 61,36% pertemuan kedua adalah 72,7% dan persentase nilai rata-rata aktivitas guru pertemuan pertama adalah 80,3% sedangkan persentase nilai rata-rata aktivitas guru pertemuan kedua adalah 83,9%.

Hal yang menarik pada siklus I pertemuan pertama adalah hanya siswa yang berkemampuan tinggi yang aktif berdiskusi tanpa memperhatikan anggota kelompok lainnya/teman satu timnya sehingga diskusi kelompok kurang aktif, namun pada pertemuan kedua siklus I peranan siswa yang berkemampuan sedang sangat jelas dalam membangkitkan semangat diskusi kelompok. Siswa yang berkemampuan sedang selalu bertanya kepada siswa yang berkemampuan tinggi, keadaan ini membuat siswa yang berkemampuan rendah terdorong untuk bertanya kepada siswa yang berkemampuan tinggi sehingga merupakan keuntungan bagi peningkatan pemahaman kelompoknya terhadap materi.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II diskusi kelompok dimulai dengan lebih memperhatikan siswa yang berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan karakter dari masing-masing kelompok agar komunikasi dalam kelompok dapat berjalan dengan baik dan meningkat.

Dalam pelaksanaan interaksi antar kelompok pada siklus II telah terlihat adanya kemajuan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi siklus II yaitu persentase nilai rata-rata perolehan siswa adalah 77,2% dan persentase nilai rata-rata guru adalah 87,5%. Berarti sudah terlihat mulai terbiasanya siswa menghargai pendapat orang lain dan saling memberikan motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti memperoleh gambaran bahwa model pembelajaran Tipe STAD yang diterapkan pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Melalui model pembelajaran ini siswa termotivasi untuk belajar karena sangat membantu siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya baik itu dari segi akademik maupun dari segi keterampilan sosial. Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Adanya perencanaan yang matang sebelum melakukan tindakan setiap siklus, (2) Tersedianya

perangkat pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa dapat belajar dan bekerja secara lebih terarah, (3) Pembentukan kelompok belajar yang saling bekerjasama dalam belajar memahami suatu materi, menyelesaikan suatu tugas atau menyelesaikan suatu masalah. Adanya kelompok belajar juga merangsang keberanian siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, atau mewakili kelompoknya mengpresentasikan hasil kerja kelompok, (4) Pemberian penguatan (pujian atau tepuk tangan) kepada siswa menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran, kemudian pembelajaran menjadi rileks dan menyenangkan.

Kondisi yang tercermin dalam pelaksanaan, mengindikasikan bahwa siswa belajar tanpa diliputi rasa ketegangan yang dapat menekan proses perkembangan potensinya. Siswa mendapatkan peluang yang cukup besar untuk mengasah pengetahuan yang dimilikinya dengan tidak mengesampingkan faktor-faktor pendukung dilingkungannya, seperti keterampilan sosial sehingga proses pembelajaran semakin bermakna.

Keadaan lain yang terjadi dari diskusi antar kelompok adalah adanya peningkatan pemahaman materi dari semua siswa. Ini terjadi karena adanya perhatian siswa dalam menyimak tanggapan dari kelompok lain. Dari jawaban yang diberikan dari kelompok penyaji maupun oleh kelompok yang memberikan tanggapan, secara tidak langsung melibatkan semua siswa untuk memikirkan jawaban yang benar.

Dari pengamatan di kelas diperoleh bahwa kerja sama yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD telah meningkatkan hasil belajar siswa yang berkemampuan rendah dan mengaktifkan semua siswa atau memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini karena pembelajaran kooperatif tipe STAD semua siswa mendapat kesempatan untuk membantu siswa yang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok yang ada karena semua siswa tidak hanya bertanggung jawab atas belajarnya tetapi juga teman sekelompoknya.

Berdasarkan hasil analisis tes siklus II dapat memberikan gambaran bahwa siswa yang memperoleh ketuntasan belajar secara individu berjumlah 18 siswa prosentase 90%, siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu berjumlah 2 orang dengan persentase 10%. Sedangkan skor

perkembangan siswa rata-rata adalah 25% sampai 28% dengan persentase 78,2% sehingga penghargaan kelompok semuanya adalah kelompok super.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang telah diterapkan, telah meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dan memahami materi yang telah diajarkan. Peningkatan motivasi belajar tampak pada keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang berkemampuan rendah berusaha aktif dalam diskusi kelompok sedangkan siswa yang berkemampuan tinggi lebih termotivasi untuk membantu siswa lain dalam kelompoknya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti memperoleh gambaran bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah diterapkan merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama melaksanakan penelitian tindakan di kelas IV SDN Silampayang pada materi IPS melalui penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I pertemuan pertama ketuntasan klasikal sebesar 35% dan pertemuan kedua sebesar 60% sedangkan siklus II ketuntasan belajar sebesar 90%. Hasil observasi guru siklus I pertemuan pertama sebesar 86,36% kategori sangat baik, pertemuan kedua sebesar 82,14% kategori sangat baik sedangkan siklus II sebesar 86,54% kategori sangat baik. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama sebesar 63,89% kategori cukup, pertemuan kedua sebesar 72,73% kategori baik sedangkan siklus II sebesar 84,09% kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Simpalayang.

Melalui penelitian ini, disarankan agar pada proses pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pelajaran IPS. Untuk dapat menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) diperlukan persiapan dan perencanaan yang baik sehingga dapat berjalan dengan efektif dan memperoleh hasil yang memuaskan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asy'ani. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Kelas IV SD*. Klaten: Mitra Media Pustaka
- Nur Asma, (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmi, (2006). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MAN Negeri 5 Parigi Pada Topik Segitiga*. Palu: Universitas Tadulako.
- Solihatin. (2008). *Penerapan Pendekatan Kooperatif dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Kelas II SMP Malang: Program Pasca Sarjana*
- Suparlan dan Susanto. (2005). *Pengumpulan dan Pengolahan Informasi Hasil Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman H.B.dkk, (2004). *Pedoman Penyusunan Dan Penilaian Karya Ilmiah*. Palu: Universitas Tadulako
- Zainudin. (2002). *Studi tentang Penerapan belajar kooperatif model STAD dengan konsentrasi gaya kognitif F1 dan FD siswa pada pembelajaran Fungsi di kelas X MAN 1 Palu*. Tesis tidak diterbitkan. PPS UNM